

PERBANDINGAN *SOFT SKILL* SISWA MODEL TSTS DAN NHT MEMPERHATIKAN KECERDASAN

Ega Yulita Sari, Edy Purnomo, dan Tedi Rusman
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research was to know the difference of learning outcomes, the interaction of the use of cooperative learning model of Two Stay Two Stray (TSTS) and Numbered Head Together (NHT) type by considering the type of task. Research methodology used in this research was experiments with comparative approach. The experimental methods were divided into two, which is true experiment and quasi experiment. The methodology that was used in this research was quasi experiment. Data collection was done, by using observation. The data which were collected by test of learning outcomes were analyzed by using manually and SPSS program. Based on analysis of the data, it obtained the result that there is a difference in learning outcomes and the interaction of the use of cooperative learning model of Two Stay Two Stray type and Numbered Head Together by considering the type of task.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *soft skill*, interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan NHT dengan memperhatikan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Metode eksperimen dibedakan menjadi dua, yaitu eksperimen murni dan eksperimen semu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi. Data yang terkumpul melalui lembar observasi diolah dengan manual dan program SPSS. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan *soft skill* dan interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan NHT dengan memperhatikan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.

Kata kunci: kecerdasan, NHT, *soft skill*, TSTS

PENDAHULUAN

Kemajuan dalam dunia pendidikan saat ini sudah sangatlah pesat, apalagi ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Pendidikan menjadi salah satu modal penting untuk memajukan sebuah bangsa. Hal ini karena kesejahteraan dan kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan individu berkualitas. Oleh karena itu, dunia pendidikan memerlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan manusia yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif, dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 di atas, seharusnya pendidikan di Indonesia juga harus memperhatikan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (*soft skill*) tidak hanya melulu mengenai *hard skill*. Permasalahan di dunia pendidikan saat ini yang kerap kali luput dari perhatian guru adalah kurangnya perhatian tentang penilaian *soft skill*. Pentingnya *soft skill* dapat dilihat pula dengan adanya penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. (Sumber : Karir sukses karena soft skill, <http://www.bsi.ac.id/bsicareer/>).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Ekonomi SMA Negeri 2 Gadingrejo menunjukkan memang belum adanya penilaian khusus mengenai *soft skill*. Selama ini yang menjadi prioritas untuk dinilai hanya aspek kognitif, seperti ulangan harian, ulangan mid semester, dan ujian yang sifatnya ke ranah kognitif (*hard skill*) sedangkan untuk kemampuan *soft skill* seperti

kemampuan personal (kecakapan diri, kecakapan berpikir rasional,) dan kemampuan interpersonal siswa (kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama) tidak pernah diperhatikan. Sehingga siswa pun selama ini hanya mampu mengembangkan dan memprioritaskan hasil belajarnya saja (*hard skill*). Mereka menyadari betul sesungguhnya masalah afektif dirasakan penting. Namun dikarenakan untuk merancang pencapaian tujuan pembelajaran ranah afektif tidaklah semudah seperti pembelajaran ranah kognitif dan psikomotor, maka selama ini penilaian afektif tidak dilakukan. Demikian pula, selama ini penentuan keberhasilan akademik seperti kenaikan kelas dan kelulusan hanya ditentukan berdasarkan hasil belajar pada ranah kognitif saja. Oleh karena itu seharusnya penilaian juga memperhatikan ranah afektif.

Diketahui pula berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas X bahwa proses kegiatan belajar mengajar Ekonomi yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah atau pengajaran langsung. Penyampaian materi secara lisan didepan kelas tanpa adanya variasi dalam kegiatan belajar tentu akan membuat siswa pasif dan kurang menimbulkan semangat kreatifitas siswa. Ketika siswa pasif maka kemampuan untuk berkomunikasi antar teman, kemampuan bekerjasama, kemampuan untuk mengenal kecakapan diri tidak berkembang, sehingga yang terjadi siswa hanya memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru di depan kelas (*hard skill*). Dengan demikian untuk bisa menjawab permasalahan rendahnya *soft skill* siswa tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat guna untuk

mendapatkan *soft skill* siswa yang maksimal. Sehingga siswa lebih ikut andil dalam kelas. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan secara kumpulan kecil supaya siswa dapat bekerja sama dalam kumpulan untuk mempelajari isi materi pembelajaran dengan berbagai keahlian sosial. Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja sama dalam mencapai satu-satu objek pembelajaran. Sistem pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Selama belajar secara kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, berdiskusi, dan sebagainya.

Salah satu model Pembelajaran Kooperatif yang akan diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dan pembelajaran tipe NHT (*Numbered Head Together*) diharapkan sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Ekonomi karena kedua tipe ini mempunyai kesamaan yaitu membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen, menitikberatkan semua aktivitas belajar dilakukan oleh siswa dan

guru hanya sebagai fasilitator, interaksi hubungan intrapersonal dan interpersonal bisa lebih optimal karena pembelajarannya dilakukan dengan kelompok. Sehingga dengan adanya metode pembelajaran yang baru diharapkan siswa dapat menyesuaikan diri. Dan dengan metode pembelajaran TSTS dan NHT diharapkan dapat meningkatkan *Soft Skill* siswa.

Hal lain yang diduga ikut mempengaruhi *soft skill* yaitu adanya kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Karena seseorang dikatakan memiliki *soft skill* yang optimal ketika di dalam dirinya dapat menguasai kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dengan memiliki konsep diri yang jelas serta citra diri yang positif (Gardner, 2000: 38). Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Seseorang dapat dikatakan memiliki *soft skill* ketika kemampuan intrapersonal dan interpersonal dapat diterapkan pada dirinya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Studi Perbandingan *Soft Skill* Siswa antara yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan Memperhatikan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap SMAN 2 Gadingrejo Tahun Ajaran 2015/2016”

Tujuan penelitian ini sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Ekonomi. (2) Untuk mengetahui perbedaan *soft skill* antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dan siswa yang memiliki kecerdasan intra-personal. (3) Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan terhadap *soft skill*. (4) Untuk mengetahui *soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi daripada yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran ekonomi. (5) Untuk mengetahui *soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih rendah daripada yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran ekonomi. (6) Untuk mengetahui *soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran Ekonomi. (7) Untuk mengetahui *soft skill* siswa

yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Soft skill merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. Karena *soft skill* terkait dengan keterampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti misalnya perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerja sama, membantu orang lain dan sebagainya. (Seminar Nasioanal V SDM Teknologi Nuklir Yogyakarta, 5 November 2009 dalam google.com)

Menurut Suyatno (2009: 66) model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertemu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok.

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2009: 82)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan

perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. (Gardner, 2000: 38). Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dengan memiliki konsep diri yang jelas serta citra diri yang positif (Gardner, 2000:38).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara kuat (Sugiyono, 2010: 107). Menurut Arikunto (2013: 3), eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan klausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010: 57).

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial. Menurut Sugiyono (2010: 113) desain faktorial merupakan modifikasi dari desain *true eksperimental* (eksperimen yang

betul-betul murni), yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (*variabel independen*) terhadap *soft skill* (*variabel dependen*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hipotesis Pertama

H₀ : Tidak terdapat perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Ekonomi.

H₁ : Terdapat perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tipe TSTS dan model pembelajaran kooperatif NHT pada mata pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan, maka diperoleh $F_{hitung} = 5,798$ ($> F_{tabel} = 3,99$) serta *P value* (Sig.) = 0,019 ($< \alpha = 0,05$). Hal ini berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima, dengan demikian dapat disimpulkan ada perbedaan terdapat perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Ekonomi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2006: 76), bahwa metode atau model yang berbeda akan menyebabkan perbedaan motivasi belajar siswa dan nantinya akan menimbulkan perbedaan hasil belajar.

2. Hipotesis Kedua

H₀ : Tidak ada perbedaan *soft skill* antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

H₁ : Ada perbedaan *soft skill* antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan, maka diperoleh $F_{hitung} = 7,845$ ($> F_{tabel} = 3,99$) serta *P value* (Sig.) = 0,007 ($< \alpha = 0,05$). Hal ini berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima yang berarti terdapat perbedaan *soft skill* antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Terlihat pula pada hasil rata-rata siswa dengan kecerdasan interpersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebesar 34,882 dan 33,206.

3. Hipotesis Ketiga

H₀ : Tidak ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan terhadap *soft skill*.

H₁ : Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan terhadap *soft skill*.

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan, maka diperoleh $F_{hitung} = 40,721$ ($> F_{tabel} = 3,99$) serta *P value* (Sig.) = 0,000 ($< \alpha = 0,05$). Hal ini berarti H₀ ditolak

dan H_1 diterima, yang berarti terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan terhadap *soft skill*.

Uji analisis hipotesis sebelumnya diketahui bahwa kelas yang diajarkan menggunakan model TSTS cukup besar hasilnya dibandingkan kelas yang diajarkan menggunakan model NHT meskipun memperhatikan kecerdasan yang berbeda (Interpersonal dan Intrapersonal). Kedua kecerdasan ini menghasilkan *soft skill* yang berbeda-beda, pada kelas eksperimen (TSTS) yang memiliki kecerdasan interpersonal *soft skill* nya lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal, sedangkan pada kelas kontrol (NHT) terlihat sebaliknya. Dengan demikian jelas ada pengaruh interaksi model pembelajaran dengan kecerdasan terhadap *soft skills* siswa. Didukung oleh pendapat Trianto (2009: 56) bahwa pembelajaran muncul dari konsep, maksudnya ialah siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka berdiskusi dengan temannya. Akan tetapi, dalam penelitian ini dapat dipahami dengan menerapkan model pembelajaran dan memperhatikan kecerdasan akan menghasilkan *soft skill* yang berbeda dari secara umum.

4. Hipotesis Keempat

H_0 : *Soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih rendah daripada yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT bagi siswa yang memiliki kecerdasan inter-

personal pada mata pelajaran ekonomi.

H_1 : *Soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi daripada yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan rumus t-test dua sampel independen, maka diperoleh $t_{hitung} = 6,037$ ($> t_{tabel} = 1,669$) serta $P\ value$ (Sig.) = 0,000 ($< \alpha = 0,05$). maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa *soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi daripada yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran ekonomi.

Tingginya *soft skill* pada model TSTS daripada NHT bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal disebabkan karena dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) menekankan kerjasama antaranggota kelompok untuk memecahkan suatu masalah serta berbagi informasi kepada kelompok lain, sehingga siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat bekerjasama dan berinteraksi dalam kelompok belajar secara efektif dengan orang lain, sehingga *soft skill* siswa dalam membentuk komunikasi dengan teman sebaya sangat optimal. Selain itu hubungan baik serta keterampilan berinteraksi dapat optimal. Hal ini serupa dengan

teori belajar konstruktivisme Vigotsky. Menurut Vigotsky adalah bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Konstruktivisme menurut pandangan Vygotsky menekankan pada pengaruh budaya. Vygotsky berpendapat fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antar inter-psikologi melalui interaksi dan intra psikologi dalam benaknya. Internalisasi dipandang sebagai transformasi dari kegiatan eksternal ke internal. Ini terjadi pada individu bergerak antara inter psikologi dengan intra psikologi (diri individu).

5. Hipotesis Kelima

H_0 : *Soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi daripada yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran ekonomi.

H_1 : *Soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih rendah daripada yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan pengujian hipotesis kelima dengan menggunakan rumus t-test dua sampel independen, maka diperoleh $t_{hitung} = 3,018$ ($> t_{tabel} = 1,669$) serta P value (Sig.) = 0,005 ($< \alpha = 0,05$). maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang

menyatakan bahwa *Soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) lebih rendah daripada yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran ekonomi.

Soft skill yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih rendah daripada yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran ekonomi. Hal tersebut bisa terjadi karena siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal, ketika ia diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS akan mengalami kendala. Karena dalam pembelajaran TSTS hal yang lebih ditonjolkan adalah ketika siswa mampu berhubungan sosial dengan setiap kelompok.

Hal ini sejalan dengan pendapat Alder (2001: 79) : Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri. Mereka mempunyai kepekaan yang tinggi di dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul di dalam dirinya dan mereka juga mampu menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis.

6. Hipotesis Keenam

H_0 : *Soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih rendah dibandingkan

dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran Ekonomi.

H_1 : *Soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan pengujian hipotesis keenam dengan menggunakan rumus t-test dua sampel independen, maka diperoleh $t_{hitung} = 6,489$ ($> t_{tabel} = 1,669$) serta *P value* (Sig.) = 0,000 ($< \alpha = 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa *soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran Ekonomi.

Dalam model pembelajaran TSTS ini, siswa lebih ditekankan untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan teman satu kelompok dan teman kelompok lain. Hubungan interpersonal akan terasa lebih dibutuhkan dalam model pembelajaran ini. Kemampuan berkomunikasi untuk menyampaikan materi serta bertanya dengan teman adalah hal yang penting. Dan sosialisasi teman satu kelas pun akan terjadi karena baik yang menjadi tamu atau tuan rumah akan bertemu dengan tamu dan tuan rumah dari kelompok lain.

Menurut Alder (2001: 104)

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain.

7. Hipotesis Ketujuh

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *Soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Ekonomi.

H_1 : *Soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan pengujian hipotesis ketujuh dengan menggunakan rumus t-test dua sampel independen, maka diperoleh $t_{hitung} = 2,648$ ($> t_{tabel} = 1,669$) serta *P value* (Sig.) = 0,012 ($< \alpha = 0,05$).

Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa *soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Ekonomi. Siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal ketika menggunakan model pembelajaran NHT akan lebih bagus *soft skill* nya dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal. Karena meskipun siswa belajar secara kelompok ada bagian dimana siswa harus menggunakan kemampuan ia sendiri untuk berfikir, untuk mengungkapkan hasil presentasi kepada teman yang lain, ada tanggung jawab pribadi untuk membuat nilai kelompoknya bagus ketika ia terpilih untuk mewakili presentasi.

Kecerdasan intrapersonal memiliki tiga aspek pada dirinya yaitu mengenali diri sendiri, mengetahui apa yang diinginkan, mengetahui apa yang penting. *Soft skill* dikatakan optimal ketika seorang siswa memiliki kemampuan intrapersonal (kemampuan untuk mengenali diri sendiri) serta interpersonal (kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain) di dalam dirinya. Hal ini di dukung Menurut Elfindri dkk (2011: 67) . Berikut ini ciri-ciri anak dengan kecerdasan intrapersonal yaitu mengenali dirinya dengan baik termasuk kelebihan dan kekurangannya, mampu introspeksi dan memiliki niat besar untuk memperbaiki diri, mudah menerima input bahkan kritikan terhadap dirinya, misalnya diberitahu kalau model rambutnya tidak pas,tahu apa

yang dimau dan jelas apa yang ingin dicapainya sebagai cita-cita,diantara mereka ada yang senang akan kesendirian, diantaranya senang berdialog dengan dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Ekonomi. Perbedaan terjadi karena adanya pemberian model pembelajaran yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2006: 76) bahwa metode atau model pembelajaran yang berbeda akan menyebabkan perbedaan motivasi siswa belajar dan nantinya akan menimbulkan perbedaan hasil.
2. Terdapat perbedaan *soft skill* siswa antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran Ekonomi. Adanya perbedaan dikarenakan pada kedua jenis kecerdasan siswa dimiliki oleh siswa yang berbeda, dimana untuk masing-masing kelas eksperimen dan kontrol keduanya memperhatikan kedua kecerdasan tersebut.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan

interpersonal dan kecerdasan intrapersonal siswa terhadap *soft skill* pada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini terjadi karena kedua jenis kecerdasan masing-masing memberikan kesempatan siswa untuk memahami materi pelajaran yang diberikan berdasarkan proses belajar. pada kelas eksperimen (TSTS) yang memiliki kecerdasan interpersonal *soft skill* nya lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal, sedangkan pada kelas kontrol (NHT) terlihat sebaliknya. Dengan demikian jelas ada pengaruh interaksi model pembelajaran dengan kecerdasan terhadap *soft skills* siswa. Didukung oleh pendapat Trianto (2009: 56) bahwa pembelajaran muncul dari konsep, maksudnya ialah siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka berdiskusi dengan temannya. Akan tetapi, dalam penelitian ini dapat dipahami dengan menerapkan model pembelajaran dan memperhatikan kecerdasan akan menghasilkan *soft skill* yang berbeda dari secara umum.

4. *Soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran NHT bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal terhadap mata pelajaran Ekonomi. *Soft skill* siswa akan meningkat secara signifikan jika

menggunakan model pembelajaran TSTS pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

5. *Soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran TSTS bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal terhadap mata pelajaran Ekonomi. *Soft skill* siswa akan meningkat secara signifikan jika menggunakan model pembelajaran NHT pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
6. *Soft skill* antara siswa yang kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan yang kecerdasan intrapersonal dengan menggunakan model pembelajaran TSTS terhadap mata pelajaran Ekonomi. *Soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan meningkat secara signifikan jika menggunakan model pembelajaran TSTS.
7. *Soft skill* antara siswa yang kecerdasan interpersonal lebih rendah dibandingkan dengan yang kecerdasan intrapersonal dengan menggunakan model pembelajaran NHT terhadap mata pelajaran Ekonomi. *Soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan meningkat secara signifikan jika menggunakan model pembelajaran NHT.

DAFTAR PUSTAKA

- Alder, Harry. 2001. *BOOST Your Intelligence Pacu EQ dan IQ Anda*. Jakarta: Erlangga.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Elfindri. 2011. *Soft Skill untuk Pendidik*. Jakarta: Pt Niaga Swadaya.

Gardner, H. 2000. *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*. Alih Bahasa; Arvin Saputra. Batam: Interaksara.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suyatno. 2009. *Menjelajah pembelajaran inovatif*. Jakarta: Masmedia Buana Pustaka

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif Progresif*. Surabaya: Kharisma Putra Utama.